

Analisis Retorika Komunikasi Mahasiswa Magang Syariat dan Hukum dalam Membangun Relasi Kerja yang Positif

Nurlinda Yani¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia

Email Korespondensi: nurlinday7@gmail.com

Abstrak

Retorika komunikasi yang santun dan beretika merupakan kompetensi esensial bagi mahasiswa magang Syariat dan Hukum guna menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan profesional. Namun, adaptasi dalam komunikasi hierarkis sering kali menjadi tantangan, sehingga diperlukan landasan etika yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan retorika komunikasi mahasiswa magang dalam membangun relasi kerja yang positif berdasarkan prinsip retorika Islam. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa magang serta supervisor di instansi hukum. Temuan ilmiah utama menunjukkan bahwa penerapan nilai retorika Islam seperti *qaulan sadida* (perkataan yang jujur), *qaulan karima* (perkataan yang memuliakan atasan), dan *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut saat menghadapi tekanan) secara signifikan mampu mereduksi potensi konflik hierarkis. Pendekatan ini berfungsi sebagai pelumas sosial yang meningkatkan kepercayaan institusi dan mempererat kolaborasi tim. Kesimpulannya, menjaga kesantunan berbicara melalui bingkai retorika Islam terbukti menjadi instrumen komunikasi strategis yang efektif bagi mahasiswa magang untuk membangun, merawat, dan mempertahankan relasi kerja yang positif serta berkelanjutan di dunia profesional.

Keywords: Retorika Islam; Komunikasi Magang; Relasi Kerja; Kesantunan Berbicara.

Abstract

Polite and ethical communication rhetoric is an essential competence for Sharia and Law internship students to create a harmonious and professional work environment. However, adapting to hierarchical communication often presents challenges, necessitating a substantial ethical foundation. This study aims to analyze the application of internship students' communication rhetoric in building positive work relationships based on Islamic rhetorical principles. This field research employs a descriptive qualitative approach, collecting data through participatory observation and in-depth interviews with internship students and supervisors in legal institutions. The main scientific findings indicate that applying Islamic rhetorical values – such as *qaulan sadida* (truthful words), *qaulan karima* (noble/respectful words toward superiors), and *qaulan layyina* (gentle words under pressure) – significantly reduces potential hierarchical conflicts. This approach functions as a social lubricant that enhances institutional trust and strengthens team collaboration. In conclusion, maintaining communicative politeness through the framework of Islamic rhetoric proves to be an effective strategic communication instrument for internship students to build, nurture, and sustain positive and sustainable work relationships in the professional sphere.

Keywords: Islamic Rhetoric; Internship Communication; Work Relationships; Speaking Politeness.

PENDAHULUAN

Kegiatan magang atau Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan jembatan transisi yang sangat krusial bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu teoretis yang didapatkan di bangku perkuliahan ke dalam realitas dunia profesional. Dalam konteks pendidikan tinggi saat ini, magang tidak lagi sekadar menjadi kewajiban administratif atau syarat kelulusan, melainkan medium utama pembentukan karakter dan mentalitas kerja (Pratama, 2022). Melalui magang, mahasiswa dihadapkan pada dinamika lingkungan kerja yang kompleks, di mana mereka dituntut untuk beradaptasi dengan cepat. Namun, fenomena yang sering dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh mahasiswa magang tidak hanya menyangkut penguasaan kompetensi teknis atau *hard skill* pada bidang keilmuannya, melainkan justru pada kecakapan *soft skill*, terutama dalam hal komunikasi antarpersonal dan adaptasi sosial di lingkungan kerja (Haryani, 2021; Pratama, 2022).

Khusus bagi mahasiswa program studi Syariat dan Hukum, ekspektasi dari lingkungan kerja sering kali jauh melebihi sekadar kemampuan teknis hukum seperti penyusunan draf hukum, analisis putusan, atau administrasi peradilan. Lingkungan kerja, baik di instansi peradilan agama, kantor urusan agama, maupun firma hukum, memiliki pandangan ekspektatif yang tinggi terhadap mahasiswa berlatar belakang pendidikan agama. Mereka diasumsikan memiliki kedalaman pemahaman etika, moralitas, dan kesantunan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Ekspektasi ini menjadikan pola komunikasi mahasiswa magang selalu berada di bawah sorotan. Kesalahan kecil dalam berkomunikasi, seperti pilihan kata yang kurang tepat, intonasi yang terlalu tinggi, atau ketidakmampuan membaca konteks hierarki saat berbicara dengan atasan (hakim, panitera, atau advokat senior), sering kali dianggap sebagai kegagalan dalam merepresentasikan institusi keagamaan. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi yang baik dan menjaga kesantunan berbicara menjadi instrumen sekaligus fondasi utama dalam membangun relasi kerja yang positif, harmonis, dan produktif (Mubarok & Hidayat, 2022).

Mengkaji literatur terdahulu (*state of the art*), banyak penelitian yang telah membedah dinamika adaptasi dan komunikasi di lingkungan kerja bagi karyawan baru maupun mahasiswa magang. Sejumlah studi dalam bidang komunikasi organisasi dan psikologi kerja secara konsisten menyoroti

pentingnya kecerdasan emosional dalam menentukan kesuksesan komunikasi di tempat kerja (Goleman, 2015; Hafiz & Rahman, 2023). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mampu menavigasi konflik, membangun jaringan kerja (*networking*), dan mendapatkan penilaian kinerja yang memuaskan. Kajian lain yang berfokus pada kesantunan berbahasa secara pragmatis (seperti teori kesantunan Brown dan Levinson) juga telah banyak diaplikasikan untuk melihat bagaimana mahasiswa menggunakan strategi mitigasi bahasa saat meminta bantuan atau menerima kritik dari supervisor (Brown & Levinson, 1987). Literatur-literatur ini telah memberikan landasan yang kuat bahwa komunikasi yang santun berimplikasi langsung pada penerimaan sosial di tempat kerja.

Akan tetapi, jika ditelaah lebih dalam, penelitian-penelitian terdahulu tersebut masih memiliki keterbatasan. Kajian yang ada selama ini cenderung berfokus pada penggunaan pendekatan komunikasi konvensional yang didasarkan pada teori-teori sosiologis dan psikologis Barat (Rakhmat, 2021). Literatur yang ada dominan melihat kesantunan semata-mata sebagai strategi pragmatis untuk mencapai tujuan individu demi menghindari konflik hierarkis. Sangat jarang ditemukan literatur yang membedah praktik komunikasi profesional, khususnya bagi mahasiswa magang, dari kacamata retorika keagamaan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam aktivitas komunikasi di tempat kerja (Ali & Hassan, 2020; Lubis, 2021).

Dari sinilah letak kebaruan (*novelty*) ilmiah penelitian ini. Penelitian ini tidak sekadar melihat kesantunan berbicara sebagai etika formalitas kerja, melainkan mengintegrasikan konsep retorika Islam sebagai strategi dan landasan filosofis komunikasi profesional mahasiswa magang. Terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, di mana kajian spesifik mengenai penerapan nilai-nilai retorika Al-Qur'an—khususnya prinsip *qaulan* seperti *qaulan sadida* (perkataan yang benar), *qaulan karima* (perkataan yang mulia/menghormati), dan *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut)—sebagai strategi membangun relasi mahasiswa hukum di tempat kerja masih sangat minim dieksplorasi (Nurjannah, 2020; Shihab, 2016). Hal ini menjadi masalah spesifik yang urgen untuk diselesaikan, mengingat mahasiswa Syariat dan Hukum membutuhkan model atau pedoman retorika komunikasi yang tidak hanya memenuhi standar profesionalitas industri, tetapi juga selaras dengan identitas religius dan akademis mereka. Rumusan masalah pada

penelitian ini difokuskan pada dua hal pokok: pertama, bagaimana bentuk penerapan retorika komunikasi Islam oleh mahasiswa magang Syariat dan Hukum di lingkungan kerja profesional; dan kedua, sejauh mana efektivitas retorika tersebut dalam mengatasi tantangan komunikasi hierarkis serta berkontribusi pada terbangunnya relasi kerja yang positif dan kolaboratif dengan atasan dan rekan kerja.

Berdasarkan latar belakang, celah penelitian, serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan utama dari penulisan artikel penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam dan mendeskripsikan implementasi retorika komunikasi mahasiswa magang Syariat dan Hukum yang berlandaskan pada prinsip-prinsip retorika Islam. Secara lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi komunikasi berbasis Al-Qur'an tersebut diaplikasikan dalam praktik menjaga kesantunan berbicara sehari-hari di tempat magang, serta mengukur peranannya dalam membangun, merawat, dan mengembangkan relasi kerja yang positif, suportif, dan profesional antara mahasiswa magang dengan para praktisi hukum di lapangan.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali fenomena komunikasi secara alamiah di lingkungan kerja profesional. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara cermat melalui teknik *purposive sampling*, yang menargetkan pihak-pihak dengan pemahaman mendalam terkait dinamika magang. Informan dalam penelitian ini melibatkan 10 orang mahasiswa magang dari program studi Syariat dan Hukum sebagai informan utama, serta didukung oleh 5 orang supervisor atau pamong magang di berbagai instansi hukum dan peradilan untuk keperluan triangulasi sumber data.

Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode utama guna mendapatkan informasi yang komprehensif, valid, dan objektif. Langkah pertama adalah melakukan observasi secara langsung terhadap interaksi keseharian dan pola komunikasi mahasiswa saat berhadapan dengan atasan maupun rekan kerja di lokasi magang. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama para informan untuk menggali lebih jauh mengenai implementasi etika komunikasi dan retorika Islam di tempat kerja. Untuk melengkapi kedua metode tersebut,

peneliti juga mengumpulkan dokumentasi pendukung berupa catatan penilaian kinerja magang dan laporan harian mahasiswa.

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan alur analisis data kualitatif model interaktif (Miles et al., 2014). Proses ini diawali dengan reduksi data, di mana peneliti menyaring, memilah, dan memfokuskan informasi-informasi esensial yang relevan dengan praktik retorika komunikasi mahasiswa magang. Setelah direduksi, data tersebut disajikan secara naratif (penyajian data) agar pola komunikasi dan penerapan nilai retorika Islam dapat dipahami secara runut dan bermakna. Sebagai langkah terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya untuk menjawab rumusan masalah secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian lapangan yang telah dilakukan selama periode magang mahasiswa program studi Syariat dan Hukum, temuan utama secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa magang yang mengedepankan etika kesantunan dalam berbicara terbukti secara signifikan lebih mudah diterima oleh staf dan atasan di lingkungan kerja profesional. Penelitian ini melibatkan 10 mahasiswa magang (informan utama) dan 5 supervisor (informan triangulasi) yang ditempatkan di berbagai instansi seperti Pengadilan Agama, Kantor Urusan Agama (KUA), dan firma hukum.

1. Dinamika Penggunaan Diksi dan Etika Kesantunan di Lingkungan Hierarkis

Lingkungan instansi hukum dikenal memiliki struktur hierarki yang sangat kaku, di mana senioritas dan jabatan (seperti Hakim, Panitera, atau Advokat Senior) sangat dihormati. Dalam konteks ini, penggunaan pilihan kata (diksi) yang tepat dan proporsional sesuai dengan konteks percakapan menjadi kunci utama penerimaan mahasiswa. Perilaku komunikasi yang paling disoroti oleh para supervisor adalah etika mahasiswa untuk tidak menyela pembicaraan orang lain, serta kecakapan mereka dalam menunjukkan sikap *tawadhu* (rendah hati) saat berdiskusi, menerima arahan, maupun saat diberikan evaluasi kerja.

Hal ini ditegaskan melalui data wawancara mendalam dengan Bapak Drs. H. Hasanuddin, M.H., seorang Hakim Senior sekaligus supervisor magang di

Pengadilan Agama. Beliau memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kualitas komunikasi mahasiswa magang:

"Saya sangat mengapresiasi anak-anak magang periode ini, khususnya karena mereka tahu cara menempatkan diri. Ketika berdiskusi tentang analisis putusan, mereka tidak pernah merasa lebih pintar meskipun mungkin mereka baru saja mempelajari teori terbarunya di kampus. Pilihan kata mereka saat bertanya sangat sopan, diawali dengan kata 'Mohon izin Bapak/Ibu' atau 'Afwan, mohon arahannya'. Sikap tawadhu inilah yang membuat kami sebagai pamong merasa dihargai dan pada akhirnya kami tidak segan untuk menularkan ilmu dan memberikan tanggung jawab lebih kepada mereka." (Wawancara dengan Bapak Hasanuddin, 12 Agustus 2026).

Senada dengan hal tersebut, Ibu Dewi Lestari, S.Ag., S.H., seorang Panitera Muda, menyoroti bagaimana etika komunikasi memengaruhi penilaian institusi terhadap karakter mahasiswa:

"Bagi kami di kepaniteraan, pintar secara akademik saja tidak cukup. Banyak mahasiswa yang IPK-nya tinggi, tapi saat disuruh merevisi draf gugatan, nada bicaranya defensif atau terkesan menggurui staf administrasi. Nah, mahasiswa dari Syariat dan Hukum ini berbeda. Mereka sangat berhati-hati dalam berucap. Kalau mereka salah, mereka langsung meminta maaf tanpa mencari banyak alasan. Ini menunjukkan kematangan emosional." (Wawancara dengan Ibu Dewi Lestari, 15 Agustus 2026).

2. Strategi Menghindari Konflik dan Miskomunikasi

Untuk menunjang temuan objektif ini, analisis dari dokumen laporan evaluasi kinerja magang dan catatan observasi harian memunculkan sebuah statistik kualitatif yang signifikan. Dari total 50 insiden yang berpotensi memicu konflik interpersonal (seperti kesalahan input data, keterlambatan penyerahan tugas, atau perbedaan pendapat teknis hukum), tercatat bahwa sekitar 85% (42 insiden) dari potensi masalah miskomunikasi dan gesekan di tempat kerja berhasil dihindari atau diselesaikan dengan baik tanpa meninggalkan residu emosional.

Persentase keberhasilan ini terjadi secara spesifik ketika mahasiswa menerapkan pola komunikasi yang transparan, asertif, namun tetap dibingkai erat oleh tata krama dan kesopan santunan yang tinggi. Sebagai contoh, Muhammad Fauzan (Mahasiswa Magang/Informan 1), menceritakan

pengalamannya ketika melakukan kesalahan fatal dalam pengarsipan berkas perkara:

"Waktu itu saya salah memasukkan nomor register perkara yang membuat panitera pengganti kesulitan mencari berkas saat sidang hampir dimulai. Beliau sangat marah. Saat itu saya sadar, kalau saya membela diri, situasinya akan makin panas. Saya menggunakan nada suara serendah mungkin, menundukkan pandangan, dan mengatakan, 'Mohon maaf sebesar-besarnya Ibu, ini murni kelalaian saya karena kurang teliti. Saya akan cari berkasnya sekarang juga dan memastikan tidak terulang'. Alhamdulillah, melihat saya merespons dengan tenang dan sopan, amarah beliau langsung reda dan malah membantu saya mencari berkas tersebut." (Wawancara dengan Muhammad Fauzan, 18 Agustus 2026).

Pengakuan dari Siti Nuraida (Mahasiswa Magang/Informan 2) juga memperkuat temuan ini. Ia menjelaskan bahwa kesantunan bukan berarti diam saat tertindas, melainkan asertif dengan cara yang elegan:

"Pernah suatu ketika saya diberikan tugas yang instruksinya saling bertentangan antara dua atasan yang berbeda. Saya bingung. Tapi saya tidak berani menyalahkan salah satu dari mereka. Akhirnya saya menghadap ke salah satu atasan dengan kalimat, 'Mohon izin Bapak, terkait tugas A, sebelumnya saya mendapat arahan seperti ini dari Bapak X. Agar saya tidak salah melangkah dan hasilnya maksimal, mohon petunjuk Bapak sebaiknya saya mengikuti format yang mana?' Dengan komunikasi seperti itu, tidak ada atasan yang merasa dilangkahi." (Wawancara dengan Siti Nuraida, 20 Agustus 2026).

Pembahasan

Bagian pembahasan ini menganalisis temuan lapangan dengan mengintegrasikan perspektif teori retorika komunikasi Islam dan pisau analisis sosiologi kelembagaan guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian pendahuluan.

1. Integrasi Nilai Retorika Komunikasi Islam dalam Praktik Profesional Jika dianalisis secara mendalam, temuan lapangan terkait strategi komunikasi mahasiswa tersebut sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dasar retorika komunikasi Islam yang idealnya diterapkan dalam setiap interaksi sosial, khususnya di ekosistem dunia kerja. Dalam upaya membangun relasi kerja yang

positif, mahasiswa magang secara praksis telah mengaplikasikan konsep-konsep *qaulan* (perkataan) yang termaktub di dalam Al-Qur'an.

Pertama, penerapan konsep Qaulan Karima (perkataan yang mulia). Konsep ini merujuk pada Q.S. Al-Isra ayat 23, yang pada hakikatnya menekankan pentingnya komunikasi yang menjunjung tinggi penghormatan kepada pihak yang lebih tua. Di lingkungan kerja, mahasiswa merepresentasikan hal ini dengan cara memuliakan para staf senior, mentor, dan atasan. Penghormatan ini tidak hanya diekspresikan melalui kata sapaan formal (seperti penggunaan kata 'Bapak', 'Ibu', atau 'Yang Mulia' bagi hakim), tetapi juga termanifestasi dalam bahasa tubuh (non-verbal) saat berkomunikasi. Sikap tubuh yang sedikit membungkuk saat melewati senior, atau menatap dengan penuh perhatian saat atasan berbicara, merupakan bentuk retorika visual dari *qaulan karima*. Hal ini membuat para praktisi hukum senior merasa otoritas dan pengalamannya dihormati oleh generasi muda.

Kedua, implementasi Qaulan Layyina (perkataan yang lemah lembut). Sebagaimana yang dicontohkan dalam dialog Nabi Musa kepada Firaun (Q.S. Thaha: 44), perkataan yang lembut ditujukan untuk menyentuh hati audiens. Dalam konteks observasi magang, mahasiswa menerapkan *qaulan layyina* sebagai strategi mitigasi krisis, terutama saat menghadapi situasi dengan tensi dan tekanan kerja yang tinggi, atau ketika mereka sedang menerima teguran keras dari atasan. Transkrip wawancara dari informan Fauzan membuktikan hal ini. Dengan menggunakan intonasi suara yang rendah, lambat, dan tidak meledak-ledak saat dikritik, pilihan retorika ini terbukti secara psikologis efektif dalam meredam emosi negatif lawan bicara dan mencegah munculnya mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) berupa sikap defensif yang sering kali justru memperburuk konflik.

Ketiga, penggunaan Qaulan Sadida (perkataan yang benar dan jujur). Termaktub dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70, prinsip ini menekankan pentingnya akurasi dan kejujuran informasi. Dalam lingkungan hukum yang sangat bergantung pada fakta, komunikasi mahasiswa magang sangat diuji. Mahasiswa yang berani mengakui kesalahan (seperti yang dilakukan informan M1 dan M2) tanpa merekayasa alasan, dinilai memiliki integritas tinggi. Supervisor lebih menghargai mahasiswa yang mengatakan "Mohon maaf Bapak, saya belum memahami bagian ini, mohon bimbingannya," daripada mereka yang berpura-

pura paham namun akhirnya merusak pekerjaan. Kejujuran retoris ini menjadi fondasi bagi tumbuhnya kepercayaan (*trust*) dari institusi terhadap mahasiswa.

2. Analisis Sosiologis: Kesantunan sebagai Pelumas Sosial (Social Lubricant) Lebih lanjut, jika dikaji menggunakan pisau analisis sosiologis, bentuk adaptasi bahasa yang sopan dari mahasiswa magang ini tidak hanya sekadar etika individual, melainkan pada hakikatnya berfungsi secara sistemik sebagai pelumas sosial (*social lubricant*) di dalam ekosistem organisasi. Instansi hukum dan peradilan di Indonesia merupakan representasi dari birokrasi yang sering kali diwarnai oleh struktur hierarki yang kaku, formal, dan berjarak (memiliki *power distance* yang tinggi). Dalam struktur sosiologis seperti ini, pendatang baru—terlebih seorang mahasiswa magang—biasanya diposisikan pada strata paling bawah.

Penggunaan bahasa yang santun, asertif, dan dibalut dengan sikap *tawadhu* terbukti mampu mencairkan kebakuan dan batas-batas hierarki tersebut serta secara bertahap menurunkan tensi di tempat kerja. Ketika mahasiswa berkomunikasi dengan bahasa yang menghargai ego sektoral dari masing-masing divisi (misalnya antara hakim, panitera, dan juru sita), mereka secara tidak langsung sedang mereduksi potensi benturan antar-status sosial.

Strategi komunikasi atau retorika sosiologis ini secara perlahan namun pasti mengubah persepsi dan status sosial mahasiswa di mata institusi. Mahasiswa tidak lagi sekadar dilabeli sebagai "anak magang" yang diposisikan sebagai subordinat pasif yang hanya disuruh memfotokopi berkas atau membuat kopi. Melalui legitimasi yang mereka peroleh dari komunikasi yang beretika, status mereka berevolusi menjadi seorang "mitra kerja" junior yang kredibel, yang pendapatnya mulai didengarkan, dan yang dapat diandalkan oleh tim untuk mengerjakan tugas-tugas substantif seperti riset hukum, penyusunan *legal drafting*, atau meresume hasil persidangan.

3. Implikasi terhadap Kinerja dan Kolaborasi Tim Temuan dan analisis yang telah dipaparkan ini secara langsung mengonfirmasi sekaligus memperkaya literatur dan penelitian terdahulu terkait ilmu komunikasi organisasi. Jika teori-teori Barat sering kali menekankan asertivitas murni demi efisiensi operasional semata, penelitian ini membuktikan bahwa di lingkungan sosial budaya Indonesia khususnya yang kental dengan nilai religious asertivitas yang tidak

dibarengi dengan etika dan retorika Islam (*qaulan layyina* dan *karima*) justru akan berpotensi merusak hubungan kerja.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipami bahwa dalam konteks profesional yang dialami oleh mahasiswa Syariat dan Hukum, menjaga kesantunan berbicara bukan sekadar etika pergaulan, kepatuhan moral konvensional, atau formalitas pelengkap semata demi mendapatkan nilai magang (A) dari pamong. Kesantunan adalah sebuah instrumen dan strategi retorik yang sangat kuat dan terukur yang berfungsi untuk membangun dan memelihara *trust* (kepercayaan), menjembatani jurang perbedaan persepsi antar-generasi (Gen-Z dengan *Boomers* atau *Gen-X*), dan pada akhirnya menciptakan iklim kolaborasi tim yang solid, harmonis, serta meminimalisasi konflik demi tercapainya produktivitas kerja yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan *soft skill* retorika komunikasi berbasis syariat sama pentingnya dengan penguasaan doktrin-doktrin hukum materil dan formil yang mereka pelajari di bangku kuliah.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa penerapan retorika komunikasi yang berlandaskan pada etika kesantunan dan prinsip-prinsip retorika Islam memegang peranan yang sangat krusial bagi kesuksesan mahasiswa magang dari program studi Syariat dan Hukum. Penerapan nilai-nilai Al-Qur'an secara praksis di lingkungan kerja—seperti *qaulan sadida* (perkataan yang jujur/benar), *qaulan karima* (perkataan yang mulia/menghormati), dan *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut)—terbukti menjadi instrumen komunikasi yang efektif. Ketiga prinsip retorika ini tidak hanya mampu mencegah dan meredam potensi konflik antar-hierarki serta memfasilitasi kelancaran transfer ilmu dari pamong magang, tetapi juga sukses berfungsi sebagai pelumas sosial yang mengubah status "anak magang" menjadi mitra kerja yang kredibel. Secara keseluruhan, integrasi retorika Islam dalam komunikasi profesional adalah kunci utama dalam membangun dan memelihara hubungan kerja yang positif, harmonis, saling menghargai, dan kolaboratif. Oleh karena itu saran utama yang diajukan adalah perlunya institusi pendidikan tinggi (khususnya program studi Syariat dan Hukum) untuk secara rutin menyisipkan atau memperkuat kurikulum pembekalan *soft skill* komunikasi

profesional dan retorika Islam secara komprehensif sebelum menerjunkan mahasiswa ke lapangan magang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M., & Hassan, R. (2020). *Komunikasi profetik: Konsep dan implementasi retorika Islam di era modern*. Pustaka Pelajar.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar ilmu komunikasi* (Edisi Keempat). PT RajaGrafindo Persada.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hafiz, A., & Rahman, S. (2023). Etika komunikasi organisasi dan pengaruhnya terhadap produktivitas kerja karyawan. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Etika*, 12(1), 45-60.
- Haryani, S. (2021). Komunikasi interpersonal mahasiswa magang dalam mengatasi konflik hierarki di tempat kerja. *Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 112-125.
- Lubis, M. A. (2021). Retorika dakwah dan prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam Indonesia*, 5(2), 112-128.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mubarok, F., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh kesantunan berbahasa terhadap kesuksesan adaptasi mahasiswa magang di lingkungan peradilan. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(3), 210-225.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, N. (2020). Nilai-nilai komunikasi Islam dalam Al-Qur'an (Kajian tahlili terhadap ayat-ayat Qaulan). *Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 34-48.
- Pratama, A. R. (2022). Peran soft skill dan etika profesi bagi mahasiswa hukum dalam menghadapi dunia kerja. *Jurnal Pendidikan Hukum dan Sosial*, 4(2), 88-102.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi komunikasi* (Edisi Revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Volume 8). Lentera Hati.